

**REPRESENTASI KERESAHAN GENERASI MUDA DALAM LAGU “KAMI
KHAWATIR, KAWAN” KARYA HINDIA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**

Rendyta Bintang Hapsari¹, Ratna Setyarahajoe², Muhammad Fadeli³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bhayangkara Surabaya
[1rendyta8824@gmail.com](mailto:rendyta8824@gmail.com), [2ratna@ubhara.ac.id](mailto:ratna@ubhara.ac.id), [3cakdeli@ubhara.ac.id](mailto:cakdeli@ubhara.ac.id)

ABSTRACT

This study analyzes the representation of youth anxiety in the song "Kami Khawatir, Kawan" ("We're Worried, Friend") by Hindia using Roland Barthes' semiotic approach. The study employs a descriptive qualitative method, collecting data through observation and documentation of the song lyrics and music video. The analysis is conducted through Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The results reveal that the song represents various forms of anxiety experienced by young people, including family conflict, emotional and financial pressure, the desire to escape from problems, mental instability, and the search for a safe space to find peace. At the mythological level, the song constructs a critique of modern social norms that demand young people to always be independent and resilient. This study concludes that the song functions not only as a musical work but also as a communication medium that represents the social and emotional reality of contemporary youth.

Keywords: *representation; youth anxiety; Roland Barthes semiotics; song lyrics; Hindia*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi keresahan generasi muda dalam lagu "Kami Khawatir, Kawan" karya Hindia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap lirik lagu serta music video. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Kami Khawatir, Kawan" merepresentasikan berbagai bentuk keresahan yang dialami generasi muda, meliputi konflik keluarga, tekanan emosional dan finansial, keinginan untuk melarikan diri dari permasalahan, ketidakstabilan kondisi mental, serta pencarian ruang aman untuk memperoleh ketenangan. Pada level mitos, lagu ini membangun kritik terhadap konstruksi sosial modern yang menuntut generasi muda untuk selalu mandiri dan kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "Kami Khawatir, Kawan" tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai

media komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial dan emosional generasi muda masa kini.

Kata Kunci: representasi; keresahan generasi muda; semiotika Roland Barthes; lirik lagu; Hindia

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara generasi muda menjalani kehidupan. Tuntutan sosial, budaya, dan ekonomi semakin dirasakan oleh generasi yang dikenal sebagai The Anxious Generation atau "generasi cemas" (Muhammadiyah, 2025). Sebutan tersebut merujuk pada generasi muda kelahiran 1995–2010 yang mengalami tingkat kecemasan dan ketidakstabilan mental yang relatif tinggi, dengan media sosial sebagai salah satu faktor pemicunya. Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, menyebarkan informasi, serta membentuk komunitas (Rusmanto et al., 2025).

Frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental generasi muda. Penggunaan yang berlebihan berpotensi meningkatkan kecemasan dan perasaan tertinggal, atau yang dikenal sebagai Fear of

Missing Out (FOMO) (Aris Widiyanto et al., 2025). Di sisi lain, keresahan generasi muda tidak berhenti pada ranah personal, melainkan juga mencakup ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik. Hal ini tercermin dalam tren #KaburAjaDulu yang viral di Indonesia pada tahun 2025, yang dipicu oleh berbagai faktor seperti lonjakan harga kebutuhan pokok, beban pajak, minimnya peluang kerja, korupsi, serta rendahnya kualitas pendidikan (Firman, 2025).

Dalam konteks komunikasi budaya, keresahan generasi muda turut diekspresikan melalui media populer, salah satunya musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan emosional, kritik sosial, dan refleksi realitas (Cahya & Sukendro, 2022). Lagu "Kami Khawatir, Kawan" karya Hindia dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan

generasi muda: ketidakpastian masa depan, tekanan sosial, konflik keluarga, dan kecemasan kolektif. Inspirasi lagu ini berasal dari pengalaman personal Baskara Putra (nama asli Hindia) yang menceritakan tentang sahabatnya yang kerap menghilang dan enggan pulang ke rumah akibat konflik keluarga (WhiteboardJournal, 2023).

Penelitian terkait musik sebagai media komunikasi sudah banyak dilakukan. Mifta Ainun Jannah (2022) menganalisis lirik Hindia menggunakan analisis wacana Van Dijk, menemukan kritik sosial terhadap gaya hidup ambisius generasi muda. Mahdavia Arsyil Andriese (2025) mengkaji album "Lagipula Hidup Akan Berakhir" karya Hindia dan menemukan representasi problematika kesehatan mental Gen Z. Arian dan Adiatno (2023) menggunakan semiotika Saussure untuk menganalisis lagu "Rehat" karya Kunto Aji terkait isu kecemasan. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji lagu "Kami Khawatir, Kawan" menggunakan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga

tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi keresahan generasi muda dalam lagu "Kami Khawatir, Kawan" karya Hindia melalui analisis semiotika Roland Barthes, dengan menelaah tanda-tanda dalam lirik lagu dan music video sebagai bentuk komunikasi budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall (1997) merupakan proses penting dalam produksi dan pertukaran makna antar anggota budaya, menggunakan bahasa, tanda, dan gambar untuk mewakili sesuatu. Hall menegaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek atau peristiwa, melainkan merupakan hasil dari praktik representasi. Hall mengidentifikasi tiga pendekatan representasi: reflektif (makna terletak pada objek itu sendiri), intensional (makna ditentukan oleh pengarang), dan konstruksionis (makna dihasilkan melalui proses sosial, budaya, dan politik) (Ayuanda et al., 2024).

Pendekatan konstruksionis menjadi relevan dalam kajian ini karena memandang representasi sebagai proses aktif pembentukan makna melalui sistem tanda. Bahasa, termasuk lirik lagu, menjadi medium utama yang mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas sosial (Arliani & Adiyatno, 2023).

2. Keresahan Generasi Muda

Keresahan merupakan ekspresi dari krisis eksistensial yang mencakup kondisi kehilangan arah, makna, dan kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam perspektif Viktor Frankl, manusia memiliki kebutuhan mendalam akan makna; jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka timbul kehampaan eksistensial yang dapat berujung pada kecemasan dan depresi (Sukring, 2025). Generasi Z (kelahiran 1995–2010) yang kini berada pada fase transisi menuju kedewasaan sering mengalami Quarter Life Crisis, yaitu krisis identitas yang terjadi pada usia 18–29 tahun akibat tuntutan kemandirian, perbandingan sosial, dan ketidakpastian masa depan (Kusumaningtyas & Abrian, 2025).

Kecemasan (anxiety) merupakan perasaan takut yang tidak jelas penyebabnya, yang dapat memicu respons dari sistem saraf otonom sehingga menimbulkan perasaan gelisah, tegang, dan tidak bebas (Mafaza Jannati Herman et al., 2024). Selain faktor internal, media sosial turut berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan generasi muda melalui mekanisme perbandingan sosial dan eksposur berlebih terhadap konten yang bersifat kompetitif.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu yang mengkaji tanda sebagai gabungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes memperluas teori semiotika Saussure dengan menekankan tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos (Swandhani et al., 2023).

Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal dan objektif, yakni makna yang tampak secara langsung tanpa interpretasi mendalam. Konotasi merupakan makna tingkat kedua yang muncul akibat pengaruh emosi,

budaya, dan nilai sosial tertentu, bersifat lebih subjektif dan interpretatif. Adapun mitos merupakan makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau alami; Barthes melihat mitos sebagai cara ideologi bekerja secara tersembunyi di balik tanda-tanda budaya (Nasirin & Pithaloka, 2022; Swandhani et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah lagu "Kami Khawatir, Kawan" karya Hindia, mencakup lirik lagu dan music video yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Hindia. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap lirik dan visual music video, sementara data sekunder diperoleh dari komentar penonton di kolom YouTube, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi (pengumpulan dan pencatatan setiap bait lirik dan adegan music video yang merepresentasikan keresahan generasi muda) serta observasi

sistematis terhadap elemen visual dan naratif music video. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data—seleksi data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data—penyusunan data dalam narasi dan tabel analitis; (3) penarikan kesimpulan—interpretasi temuan secara menyeluruh (Setyarahajoe, 2022).

Instrumen analisis utama adalah kerangka semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi tanda verbal (lirik) dan tanda visual (scene music video), kemudian diinterpretasikan melalui ketiga tingkatan tersebut untuk mengungkap representasi keresahan generasi muda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Lagu "Kami Khawatir, Kawan" merupakan karya Hindia (nama panggung Daniel Baskara Putra) yang terdapat dalam album kedua berjudul "Lagipula Hidup Akan Berakhir" (2023), menempati urutan kesebelas dari empat belas lagu pada bagian

pertama album tersebut. Music video resmi lagu ini telah ditonton lebih dari 805.000 kali di YouTube saat penelitian ini dilakukan. Secara tematis, lagu ini mengangkat narasi tentang seorang individu yang berulang kali meninggalkan rumah akibat konflik keluarga dan tekanan emosional, sementara keluarga dan teman-temannya menyatakan kekhawatiran dan kepedulian mereka. Inspirasi lagu berasal dari pengalaman personal Baskara bersama sahabatnya yang sering menghilang ketika remaja (WhiteboardJournal, 2023).

Analisis Semiotika pada Music Video

Analisis dilakukan terhadap empat scene kunci dalam music video. Berikut dipaparkan hasil analisis pada setiap scene.

Tabel 1. Analisis Semiotika Scene 1 (0:01-0:12)

Aspek	Denotasi	Konotasi	Mitos
Tekanan Finansial	Danilla membuka surat tagihan dengan ekspresi wajah lelah di ruang tamu.	Kondisi ekonomi yang tidak stabil; kelelahan sebagai respons terhadap beban finansial yang berkelanjutan.	Tekanan finansial merupakan keresahan kolektif Gen Z; redup merepresentasikan kondisi hidup yang suram.

Tabel 2. Analisis Semiotika Scene 2 (0:12-0:39)

Aspek	Denotasi	Konotasi	Mitos
Perilaku Menyimpang akibat Krisis Ekonomi	Danilla mencuriqai Denisa dan menemukan dompet cutian di lemari kamarnya.	Tekanan finansial mendorong perilaku negatif; antartekoh merepresentasikan ketegangan akibat beban ekonomi.	Kemiskinan dan tekanan ekonomi berpotensi mendorong individu pada tindakan yang di luar norma sosial demi bertahan hidup.

Tabel 3. Analisis Semiotika Scene 3 (0:50-1:39)

Aspek	Denotasi	Konotasi	Mitos
Pelarian dari Masalah	Denisa pergi dari rumah setelah mencuri; Danilla menelepon namun tidak ada jawaban.	Keresahan mendorong keinginan untuk "kabur" dari rumah sebagai bentuk penarikan kelenangan sementara.	Banyak Gen Z menganggap pergi dari lingkungan masalah sebagai solusi; padahal pelarian menyelesaikan persoalan struktural.

Tabel 4. Analisis Semiotika Scene 4 (2:06-4:21)

Aspek	Denotasi	Konotasi	Mitos
Solidaritas dan Kepedulian Keluarga	Danilla mencari Denisa; keduanya bertemu di taman kenangan; Denisa menyerahkan uang pinjaman kepada Danilla.	Di balik konflik, kepedulian antar anggota keluarga tetap hadir; taman menjadi simbol ikatan emosional yang bertahan.	Solidaritas sosial dan kasih sayang keluarga tetap menjadi penopang utama di tengah tekanan hidup; mematahkan narasi individualisme.

Analisis Semiotika pada Lirik Lagu

Lirik lagu "Kami Khawatir, Kawan" dianalisis secara menyeluruh melalui tiga tingkatan pemaknaan Barthes sebagai berikut.

a. Denotasi

Pada tingkat denotasi, lirik secara literal menggambarkan seorang individu yang berulang kali meninggalkan rumah membawa tas ransel. Lirik "Kali ini, ke mana lagi / Kauajak tas ranselmu pergi?" menunjukkan tindakan pergi yang telah terjadi berulang. Lirik "Bertahan melawan sumpah / Serapah di rumah" secara harfiah merujuk pada pertengkaran dan ucapan kasar dalam lingkungan rumah. "Kau menyerah, sakit hati / Pasti lelah bertengkar lagi / Dengan ayahmu, Kawan" menjelaskan konflik langsung dengan figur ayah. Adapun "Pasti ada waktunya nanti / Kaubayar semuanya sendiri / Tapi tak sekarang, Kawan" menggambarkan harapan akan

kemandirian finansial di masa mendatang.

b. Konotasi

Pada tingkat konotasi, tas ransel bukan sekadar barang bawaan melainkan simbol pencarian kebebasan dan upaya menjauh dari lingkungan yang menekan secara emosional. Lirik "Betapa beracunnya benakmu" merepresentasikan kondisi mental yang dipenuhi kecemasan dan overthinking. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru digambarkan sebagai sumber tekanan, mencerminkan realitas sebagian generasi muda yang tidak menemukan rasa aman dalam keluarga. Hujan pada lirik "Masuk dulu, hujan" menjadi simbol kesedihan dan ketidakstabilan emosional. Ajakan pulang menunjukkan penerimaan dan kasih sayang terhadap seseorang yang sedang mengalami keterpurukan (Kusumaningtyas & Abrian, 2025).

c. Mitos

Pada tingkat mitos, lagu ini membangun dan sekaligus membongkar beberapa konstruksi sosial. Pertama, mitos bahwa pergi atau "kabur" merupakan solusi atas tekanan hidup. Dalam realitas sosial

Gen Z, fenomena ini berkaitan erat dengan tren #KaburAjaDulu yang viral (Rusmanto et al., 2025). Namun melalui lirik "Ada caranya melepas diri / Waktu yang tepat untuk dirimu pergi / Namun, tidak seperti ini", lagu ini menegaskan bahwa pelarian impulsif bukanlah jawaban. Kedua, mitos tuntutan kemandirian finansial sejak usia muda—bahwa seseorang dianggap berhasil jika telah mampu membiayai hidupnya sendiri—yang menghasilkan tekanan sosial dan kecemasan. Ketiga, lagu ini membangun nilai positif bahwa di tengah masyarakat yang semakin individualis, solidaritas sosial dan kepedulian antarsesama tetap relevan dan dibutuhkan (Swandhani et al., 2023).

Representasi Keresahan Generasi Muda

Berdasarkan analisis semiotika terhadap lirik dan music video "Kami Khawatir, Kawan", ditemukan empat dimensi utama representasi keresahan generasi muda.

Pertama, tekanan finansial. Baik dalam visual music video maupun lirik lagu, beban ekonomi menjadi tema sentral yang direpresentasikan

melalui tagihan yang belum terbayar, tindakan mencuri, dan meminjam uang. Pencahayaan redup sepanjang music video memperkuat suasana kesulitan ekonomi yang menyelimuti tokoh-tokoh dalam narasi (Astuti, 2025).

Kedua, konflik keluarga dan ketidaknyamanan rumah. Rumah dalam karya ini tidak direpresentasikan sebagai ruang aman, melainkan sebagai sumber konflik emosional yang mendorong keinginan untuk pergi. Konflik dengan figur ayah menjadi penyebab utama keresahan, mencerminkan ketegangan relasi antaranggota keluarga yang kerap dialami generasi muda (Kusumaningtyas & Abrian, 2025).

Ketiga, keinginan untuk melarikan diri. Scene Denisa yang meninggalkan rumah dan representasi tren #KaburAjaDulu saling berkorespondensi, menunjukkan bahwa pelarian dari masalah merupakan respons kolektif generasi muda terhadap tekanan yang tidak tertanggungkan. Namun lagu ini secara eksplisit mempertanyakan

validitas pelarian tersebut (Rusmanto et al., 2025).

Keempat, solidaritas dan dukungan sosial. Di tengah representasi keresahan, lagu ini menegaskan pentingnya kehadiran orang-orang yang peduli—keluarga, kakak, dan kawan-kawan—sebagai penopang emosional. Ini merupakan counter-narrative terhadap individualisme yang semakin menguat di era digital (Astuti, 2025).

Dari perspektif sinematografi, penggunaan pencahayaan redup, ekspresi wajah murung, dan ruang-ruang kosong secara konsisten membangun atmosfer keterasingan sosial. Ruang kosong dalam music video merepresentasikan perasaan alienasi di tengah konektivitas digital yang tinggi namun minim kedekatan emosional—suatu paradoks modernitas yang relevan dengan pengalaman Gen Z (Elistian et al., 2024).

Respons Audiens

Analisis terhadap komentar pada kolom YouTube resmi Hindia mengonfirmasi bahwa pesan lagu tersampaikan secara efektif.

Komentar dari berbagai penonton menunjukkan identifikasi personal dengan narasi lagu—khususnya pengalaman kabur dari rumah sebagai bentuk pelarian sementara. Penonton juga mengapresiasi keselarasan antara sinematografi dan lirik lagu dalam menyampaikan pesan kepedulian dan kekhawatiran kolektif. Respons audiens ini memperkuat argumen bahwa lagu "Kami Khawatir, Kawan" berhasil menjadi media komunikasi yang merepresentasikan pengalaman generasi muda secara autentik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Kami Khawatir, Kawan" karya Hindia merupakan karya komunikasi budaya yang kaya akan lapisan makna. Melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu dan music video, ditemukan bahwa:

Pada tingkat denotasi, lagu ini menceritakan seorang individu yang berulang kali meninggalkan rumah akibat konflik keluarga dan tekanan hidup, sementara keluarga dan teman-temannya menyatakan

kekhawatiran serta mengajak untuk kembali.

Pada tingkat konotasi, berbagai tanda verbal dan visual merepresentasikan kondisi psikologis generasi muda yang mengalami kelelahan mental, kecemasan terhadap masa depan, dan pencarian identitas diri. Rumah direpresentasikan sebagai ruang konflik, sementara solidaritas sosial direpresentasikan sebagai sumber kekuatan emosional.

Pada tingkat mitos, lagu ini membangun kritik terhadap konstruksi sosial yang menuntut generasi muda untuk selalu mandiri dan kuat, sekaligus membongkar mitos bahwa pelarian merupakan solusi atas tekanan hidup. Sebaliknya, lagu ini menawarkan narasi tentang pentingnya menghadapi realitas dengan dukungan komunitas.

Secara keseluruhan, lagu "Kami Khawatir, Kawan" bukan sekadar karya hiburan, melainkan media komunikasi massa yang secara efektif merepresentasikan realitas sosial dan emosional generasi muda, sekaligus menyuarakan kritik terhadap

konstruksi sosial modern. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika media dalam konteks budaya populer Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada karya-karya audiovisual lain yang merepresentasikan isu generasi muda, serta mengintegrasikan perspektif audiens secara lebih sistematis melalui wawancara mendalam atau focus group discussion.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Kusuma, B., Hartono, A. L. P., & Setyarahajoe, R. (2024). Analisis Semiotika Representasi Isu Toxic Masculinity dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *Kinesik*, 11(3), 313–322.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1376>
- Ariana, Y. P., Ekantoro, J., & Fitriawardhani, T. (2025). Strategi Membangun Citra TPS Melalui Program TJSL "Eliminasi Balita Stunting" Surabaya. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 197–202.
- Aris Widiyanto, Joel Rey Ugsang Acob, France Allan M. Cavite, Tri Yuniarti, & Joko Tri Atmojo. (2025). The Impact of Time Spent on Social Media on the Occurrence of Anxiety in Youth: A Cross-Sectional Study in Surakarta, Indonesia. *Journal of Nursing Practice*, 8(4), 904–911.
<https://doi.org/10.30994/jnp.v8i4.853>
- Arliani, N., & Adiyatno, W. (2023). Representasi Kecemasan dalam Lirik Lagu "Rehat" Kunto Aji. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 280–282.
- Astuti, S. (2025). Lagu sebagai Cermin Psikologis Generasi Muda: Studi Kesehatan Mental dalam Karya Musik Hindia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2891–2895.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.800>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
<https://doi.org/10.33503/alfabet.a.v7i2.4184>
- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta. *Jurnal Koneksi*, 6(2), 246–254.
- Damsa, B. (2026). Academic Overthinking: When Students Put Too Much Pressure on Success. *Journal Educational Verkenning*, 7(1), 1–8.
- Dwi Inkasari, A., Rahmatillah Widodo, F., & Setyarahajoe, R. (2024). The Impact of Social Media Twitter Account @FiersaBesari on Teenagers Communication Style. *Jurnal FISIP UNTAD*, 11(2).
- Elistian, D. N., Andriana, D., & Widarti. (2024). Peran Spotify Dalam Pembentukan Identitas Diri

- Dan Ekspresi Gaya Hidup Gen Z Di Jakarta. Media Komunikasi Efektif, 1(2), 76–81.
- Fadeli, M., Ekantoro, J., Hidayat, T., & Bhayangkara Surabaya, U. (2022). Tantangan Konvergensi Televisi Lokal (Study Penggunaan Channel Youtube Pada Program Pojok Kampung Jtv). Jurnal AspiKom, 3, 34–44.
- Firman, M. (2025). 7 Faktor Penyebab Tagar Kabur Aja Dulu Mendadak Viral di Media Sosial. Beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/nasional/2872698>
- Kevinia, C., Putri Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kusumaningtyas, B. P., & Abrian, R. (2025). Representasi Kegelisahan dan Kekhawatiran tentang Hidup pada Masa Quarter Life Crisis dalam Lagu Takut Karya Idgitaf. Deiksis, 17(2), 139. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.21480>
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018. Bahasa dan Sastra, 9(2).
- Mafaza Jannati Herman, T., Azizah Rovilla, K., Rahman, A., Fanny, S., & Irfan, M. (2024). Afirmasi Positif Mengurangi Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Mahasiswa. Journal of Exploratory Dynamic Problems, 1, 79–85.
- Margaretha, Evi & Prabowo, A. (2025). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial di Era Globalisasi. Jurnal Hasil Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta, 2(8), 305–316.
- Mifta Ainun Jannah. (2022). Makna Lirik Lagu "Untuk Apa/Untuk Apa?" Hindia (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk). Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Muhammadiyah, S. (2025). Fenomena The Anxious Generation, Generasi Digital Kian Rentan Secara Sosial. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2: Berandal. Journal of Discourse and Media Research, 1(1), 28–43.
- Pohan, S., Simbolon, M., & Tarmizi, M. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu "Butet." Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2, 944–952.
- Rohima, Q. M., Aini, D. N., & Setyarahajoe, R. (2024). Eksistensi Industri Musik Korea (K-Pop) pada Perubahan Gaya Berkomunikasi dan Perilaku Konsumtif K-Popers di Surabaya. Kinesik, 11(2), 225–241.
- Rusmanto, J., & Kalimantan Tengah, A. (2025). Fenomena Tren #KaburAjaDulu Sebagai Bentuk Ekspresi Keresahan dan Kekecewaan Generasi Muda di Media Sosial. Jurnal Sosiologi, 8, 189–200.
- Setyarahajoe, R. (2022). Membangun Keberdayaan Usaha Melalui

- Refungsionalisasi Aset Pada Komunitas Pemulung di Kota Surabaya. Jurnal Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Sukring. (2025). Menjawab Keresahan Anak Muda dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. Jurnal Kajian Agama Islam, 9(6), 209–218.
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai Pendekatan untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. Jurnal Komunikasi, 12.
- WhiteboardJournal. (2023). "Kami Khawatir, Kawan" sebagai Single Terakhir Sebelum Upcoming Album Penuh dari Hindia. Whiteboard Journal. <https://whiteboardjournal.com>